

MANFAAT LANGSUNG PERHUTANAN SOSIAL PADA KAWASAN EKOWISATA KABUPATEN TANGGAMUS

by Admin Jurusan Agribisnis

Submission date: 13-Apr-2023 09:43AM (UTC+0700)

Submission ID: 2063091395

File name: 9._hutan_sisoal_tanggamus_2018.pdf (417.35K)

Word count: 4237

Character count: 25903

MANFAAT LANGSUNG PERHUTANAN SOSIAL PADA KAWASAN EKOWISATA KABUPATEN TANGGAMUS

Direct Advantage of Social Forestry in Ecotourism Sector of Tanggamus Regency

Ismalia Afriani Hasbullah¹⁾ dan Fournita Agustina²⁾

¹⁾Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Dharma Wacana Metro Lampung

²⁾Universitas Bangka Belitung

E-mail: *ismalia_stiper@yahoo.com*

ABSTRACT

Social forestry area that has the potential of ecotourism drives economic analysis of agroforestry among others were directed to assess whether the resources used in agroforestry activities are already quite efficient. While the community can not rely proceeds from the farm, the tourism sector comes to be a reliable source of income to meet the community needs. This study aimed to evaluate the direct benefits gained by the community, both from farming and other business results from social forestry region. Measurement of this immediate benefit was taken by approaching to the market value to quantify price of various directly marketable commodities. The sample size set with sampling friction by 20% in each study site, while the method of sampling was done using a quota sampling method. Assessment of each alternative in determining allocation of efficient ecosystem utilization was done by using the Cost-Benefit Analysis (CBA) and Benefit Cost Ratio (BCR). The study results showed a variety of direct benefits that gained by farmers located around bufferzone forest areas, namely; farming, ecotourism, trade, labor, livestock and fish. Farming sector is still the mainstay of income source, each farming concession on forest land have indicated the venture feasibility in financial aspect. These indicate that farm management on forestry land is able to deliver benefits to the whole society.

Keywords: Direct benefits, Ecotourism, Social Forestry

PENDAHULUAN

Konsep dan implementasi ekowisata tidak dapat dilepaskan dari pengembangan kawasan konservasi. Jasa ekowisata dianggap sebagai salah satu pintu masuk, sebagai suatu pendekatan ekonomi, yang menelaah dan mengkaji manfaat sumberdaya alam dan lingkungan dalam kaidah-kaidah konservasi. Aspek ekonomi ekowisata merupakan ukuran terpenting yang mencerminkan keberlanjutan pengelolaan. Ukuran tersebut dalam wujud nilai tambah maupun manfaat ekonomi lain, merupakan energi bagi stakeholder dalam setiap interaksi dan aliran dalam sistem ekowisata (Nugroho, 2011).

Potensi ekowisata yang dimiliki oleh suatu wilayah dianggap menjadi anugerah tersendiri sehingga mendapat apresiasi dari penduduk setempat selaku penerima manfaat.

Pengembangan sektor wisata dapat dianggap sebagai proses transformasi yang tak lazim (Nugroho, 2011). Peran ekowisata dalam ekonomi masyarakat di wilayah perhutanan sosial terasa amat membantu ketika terjadi penurunan produksi hasil kebun. Pada saat itu masyarakat tidak dapat menggantungkan pendapatan dari hasil kebun yang dimiliki, maka sektor wisata menjadi sumber pendapatan yang diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

Analisis ekonomi pada wilayah perhutanan sosial yang memiliki potensi ekowisata difokuskan terhadap wanatani antara lain diarahkan untuk menilai apakah sumberdaya yang digunakan dalam kegiatan wanatani sudah cukup efisien; dalam hal ini dilakukan dengan membandingkan antara manfaat yang dihasilkan dengan biaya yang harus dikeluarkan. Salah satu cara untuk menilai keberadaan wanatani adalah mengevaluasi produktivitas wanatani, secara finansial. Produktivitas di sini diartikan sebagai kemampuan untuk memproduksi yang secara finansial diukur dari seberapa besar wanatani mampu memberikan keuntungan berupa pendapatan bersih atau sering disebut dengan profitabilitas (Budidarsono, 2002). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi manfaat langsung yang diperoleh masyarakat, baik dari usahatani maupun manfaat ikutan ekowisata dari kawasan perhutanan sosial. Data dan informasi yang diperoleh dari kajian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menyusun alternatif pengelolaan kawasan perhutanan yang berdampingan dengan ekowisata dan menuju pembangunan perhutanan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Konsep Operasional Manfaat Langsung

Manfaat langsung yang diperoleh dari sektor ekowisata pada lokasi perhutanan sosial, memiliki *multiplier effect* terhadap perekonomian warga, selain tentunya petani masih mengandalkan sektor usahatani sebagai sumber utama pendapatan keluarga. Hasil usahatani yang umumnya banyak terdapat pada areal perhutanan wilayah Kabupaten Tanggamus antara lain; coklat, kopi, lada, pisang, pada wilayah tertentu terdapat cengkeh, pala, karet dan sawit, yang keseluruhannya ditujukan untuk dijual dipasar.

Dalam teori produksi sederhana lahan dan tenaga kerja merupakan faktor produksi utama (Putong, 2003). Rumah tangga melakukan kegiatan bercocok tanam secara tradisional dengan cara ekstensifikasi membuka hutan. Model teoritis yang disusun dalam merupakan model neo-klasik dimana pemahaman mengenai perilaku petani yang melakukan cocok tanam di areal perhutanan yang dimilikinya baik itu usahatani pada areal hutan rakyat (HR) maupun pada lahan hutan kemasyarakatan (HKm) yang dimaksimalkan fungsi dan kegunaannya.

Pada mulanya rumah tangga tersebut tidak melakukan perluasan areal usahatani, mereka hanya memiliki akses lahan T ha lahan. Kemudian setelah mereka mengambil kesempatan melakukan kegiatan produksi dengan cara mengoptimalkan penggunaan lahan pada kepemilikan area hutan rakyat (HR) atau mendapatkan izin pengelolaan pada lokasi hutan kemasyarakatan (HKm). Sehingga keseluruhan petani mendapatkan tambahan lahan usaha yang lebih luas yaitu T' dimana ($T \leq T'$). Dengan demikian, petani memiliki tambahan lahan seluas ΔT luasan lahan ($\Delta T \geq 0$). Sehingga dapat dikatakan:

$$T'-T = \Delta T = \Delta THR ; \Delta THKm ; \dots\dots\dots 1)$$

Dimana:THR : tambahan lahan pada areal hutan rakyat
 THKm: tambahan lahan pada areal hutan kemasyarakatan

Bertambahnya lahan yang digunakan dalam kegiatan usahatani berdampak langsung terhadap tingkat penerimaan, pengeluaran, dan keuntungan bersih maksimum. Perubahan keuntungan yang diperoleh rumah tangga adalah:

$$\Pi (\Delta T) = \Pi(Tt') - \Pi (T) \dots\dots\dots 2)$$

$\Pi(Tt')$ adalah keuntungan bersih maksimum yang diperoleh rumah tangga setelah melakukan perluasan areal usahatani pada tahun t. $\Pi(T)$ adalah keuntungan bersih maksimum yang diperoleh rumah tangga sebelum melakukan perluasan usahatani. Untuk menduga perubahan kesejahteraan rumah tangga tersebut, dilakukan dengan mempertimbangkan fungsi pengeluaran (*expenditure function*) rumah tangga disekitar kawasan tersebut. Fungsi pengeluaran biasa digunakan dalam ekonomi kesejahteraan untuk mengaitkan antara pendapatan dan utilitas melalui fungsi utilitas tidak langsung (*indirect utility function*). Fungsi ini adalah pengeluaran minimum yang diperlukan untuk memperoleh tingkat utilitas tertentu (Varian, 1992). Dalam kasus penggunaan lahan pada areal perhutanan sosial, fungsi pengeluaran diformulasikan sebagai berikut:

$$e (Pm, Pa, w, Pk, Uo, T') = \text{Min. } PmXm + PaXa \dots\dots\dots 3)$$

dimana, Pm adalah suatu vektor harga dipasar barang, Pa adalah suatu vektor harga barang sumberdaya pada lahan tambahan, w = upah, Pk adalah suatu vektor harga barang-barang modal, Uo = fungsi utilitas tidak langsung rumah tangga, T' adalah luas lahan yang ditetapkan sebagai lokasi usahatani, Xm adalah suatu vektor dari barang yang dibeli oleh rumah tangga, dan Xa adalah suatu vektor dari barang sumberdaya yang dapat dihasilkan subject to,

$$U(Xm, Xa) = Uo \dots\dots\dots 4)$$

Dimana: Uo merupakan fungsi utilitas tidak langsung rumah tangga, yakni:

$$Uo = V (Pm, Pa, Pk, w, T', Y) \dots\dots\dots 5)$$

Dimana: Y adalah tingkat pendapatan dan Uo adalah kepuasan maksimum yang diperoleh jika tidak ada tambahan penggunaan lahan.

Sehingga fungsi pengeluaran e adalah jumlah pendapatan minimum yang diperlukan oleh rumah tangga untuk mendapatkan tingkat utilitas yang akan diperoleh. Biaya yang dikeluarkan rumah tangga sama dengan perubahan keuntungan yang dihasilkan dari perubahan akses terhadap lahan. Karena adanya perluasan penggunaan lahan dalam kegiatan produksi dari T ke T' melalui penggunaan lahan (HR dan HKm) mengakibatkan terjadinya perubahan terhadap kepuasan maksimum yang diperoleh oleh rumah tangga yang bersangkutan. Oleh karena itu diperlukan perubahan terhadap pengeluaran minimum

yang diperlukan untuk mempertahankan kepuasan yang sama sebagai akibat adanya perubahan luas lahan. Perubahan kesejahteraan tersebut dinyatakan sebagai *Hicksian compensation surplus* (Mitchael and Carson, 1989). Kondisi tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$e(P_m, P_a, w, U_o, T') - e(P_m, P_a, w, U_o, T) \dots\dots\dots 6)$$

dimana: $e(P_m, P_a, w, U_o, T')$ merupakan pengeluaran minimum yang diperlukan untuk memperoleh tingkat kepuasan (U_o) dengan adanya perluasan lahan, sehingga persamaan menjadi:

$$e(P_m, P_a, w, U_o, T') = e'(P_m, P_a, w, U_o, T') + \pi(T') \dots\dots\dots 7)$$

dimana: $e'(P_m, P_a, w, U_o, T') + \pi(T')$ mencerminkan pendapatan minimum eksogen (*exogenous income*) yang diperlukan untuk memperoleh tingkat kepuasan U_o pada luas lahan T' , sehingga:

$$e'(P_m, P_a, w, U_o, T') + \pi(T') = \min(P_m X_m + P_a X_a - P_a A - w(L_a) - P_k(K) \dots\dots\dots 8)$$

merupakan fungsi produksi rumah tangga, $A = a(L_a, K, T')$ dimana A adalah tingkat produksi, K adalah jumlah barang modal dan T' adalah luas lahan setelah dimanfaatkannya areal perhutanan, melalui kegiatan penggunaan lahan *subject to*:

$$U(X_m, X_a) \dots\dots\dots 9)$$

Adanya pemanfaatan areal perhutanan sosial, tingkat kepuasan sama dengan kepuasan minimum, dengan pendapatan rendah, maka dualitas (*duality*) antara pengeluaran dan fungsi utilitas tidak langsung menghasilkan fungsi pengeluaran sama dengan pendapatan optimal (Y^*) setelah dimanfaatkannya areal perhutanan social, sehingga:

$$e(P_m, P_a, w, U_o, T') = Y^* \dots\dots\dots 10)$$

Oleh karena kesejahteraan meningkat setiap tahunnya sebagai akibat perubahan penggunaan lahan, maka persamaan (10) dapat ditulis dengan :

$$e(P_m, P_a, w, U_o, T') = Y^* \text{ dimana } T' \geq T \dots\dots\dots 11)$$

dengan memasukkan dimensi waktu terhadap nilai uang (*time value of money*) maka total kesejahteraan meningkat dapat rumuskan:

$$\Delta SW = \sum_t^i \left(\frac{e_t(P_m, P_a, P_s, U_o, T^t) - Y^*}{(1+r)^t} \right) \dots\dots\dots 12)$$

Dimana: e_t menyatakan pengeluaran minimum yang diperlukan untuk memperoleh kepuasan U_o pada tahun t , dan r merupakan tingkat suku bunga.

Rumah tangga yang melakukan kegiatan penggunaan lahan perhutanan sosial, akan menghasilkan barang-barang pertanian berupa manfaat yang dinotasikan dengan (+) dan beberapa elemen lainnya bersifat negatif yaitu misalnya biaya produksi untuk membeli input atau biaya yang dikeluarkan lainnya, dinotasikan dengan c_t . Dengan memasukkan elemen tersebut, maka persamaan (12) dapat dikembangkan menjadi:

$$\Delta SW = \sum_t \left[\frac{b_t}{(1+r)^t} - \frac{c_t}{(1+r)^t} \right] \dots\dots\dots 13)$$

Jika masing-masing b_t dan c_t dikalikan dengan harga tertentu (P_t), maka didapat nilai manfaat langsung yang dinotasikan dengan B_t dan biaya langsung yang dinotasikan dengan C_t sehingga persamaan menjadi:

$$\Delta SW = \sum_t \left[\frac{B_t}{(1+r)^t} - \frac{C_t}{(1+r)^t} \right] \dots\dots\dots 14)$$

Dimana ΔSW adalah total perubahan kesejahteraan yang diperoleh masyarakat setelah mereka mendapatkan tambahan lahan ataupun akses terhadap pemanfaatan lahan dikawasan perhutanan sosial.

Dalam upaya mengevaluasi kegiatan penggunaan lahan perhutanan sosial yang dilakukan pada areal hutan rakyat (HR), dan hutan kemasyarakatan (HKm), persamaan (14) dapat dikonversikan dalam bentuk kriteria nilai bersih sekarang (*Net Present Value* atau NPV) seperti berikut ini:

$$NPV = \sum_t \left[\frac{B_t}{(1+r)^t} - \frac{C_t}{(1+r)^t} \right] > 0 \dots\dots\dots 15)$$

Dimana B_t merupakan manfaat langsung pada periode-t, C_t adalah biaya langsung pada periode-t, r adalah tingkat suku bunga dan t adalah *discount period*.

Secara umum persamaan (15) dapat ditulis dalam model analisis biaya manfaat (BCA) model sebagai berikut:

$$\sum (B_t - C_t)(1+r)^{-t} > 0 \dots\dots\dots 16)$$

Persamaan(16) merupakan model utama yang digunakan dalam melakukan evaluasi ekonomi penggunaan lahan perhutanan sosial. Pengoperasian model ini secara empiris dilakukan dengan menggunakan analisis aliran kas (*cash flow analysis*).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kabupaten Tanggamus Propinsi Lampung, dari bulan Agustus 2013 sampai dengan Desember 2014. Penetapan lokasi penelitian dilakukan secara purposive. Keseluruhan sampel dianggap mewakili tipologi kawasan perhutanan yang berfungsi sebagai penyangga pada Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- (1) Lokasi penelitian pertama adalah kawasan perhutanan sosial yang berada pada sekitar kawasan ekowisata lumba-lumba Teluk Kiluan, lokasi ini meliputi sebagian kawasan hutan rakyat (HR) dan sebagian lainnya kawasan hutan kemasyarakatan (HKm).
- (2) Lokasi penelitian kedua adalah kawasan perhutanan rakyat yang termasuk dalam areal penyangga (*Bufferzone*) Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) yang intensif dibina instansi terkait, pembinaan meliputi usahatani, sosial kemasyarakatan dan potensi pendapatan dari ekowisata.

Metode Penelitian dan Penarikan Contoh

Secara umum, penelitian ini menggunakan metode survei. Untuk pendalaman materi, telah dilakukan pengamatan mendalam (*indepth study*) dengan mengamati secara cermat karakteristik bio-geofisik dan sosial kemasyarakatan pada masing-masing lokasi penelitian. Kegiatan penelitian dilakukan dengan menetapkan sasaran pengamatan yang mewakili. Jumlah petani contoh ditetapkan dengan *sampling friction* sebesar 20% pada masing-masing lokasi penelitian yaitu; Hutan Rakyat Kiluan sebanyak 52 responden, Hutan Rakyat *bufferzone* 42 responden dan Hutan Kemasyarakatan Kiluan sebanyak 34 responden. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode quota sampling.

Metode Pengolahan Data

Berdasarkan tujuan penelitian, maka metode pengolahan yang akan dipakai diantaranya untuk mengukur nilai prestasi ekonomi pemanfaatan dari satuan wilayah perhutanan sosial, dengan menggunakan benefit cost analysis (B/C analisis). Analisis manfaat ekonomi langsung merupakan actual use dari ekosistem hutan dan pesisir. Satuan analisis rata-rata dilakukan per-satuan usaha pada setiap kawasan bina. Dengan menggunakan pendekatan (Bahrani, 1999):

$$M = ML1 + ML2 + ML3 + ML4 + ML5$$

dimana :

ML1 = Manfaat langsung dari hasil hutan (berbagai komoditas yang diusahakan; kakao, kopi, cengkeh, jengkol, duren, karet, lada dll) (Rp/Thn)

ML2 = Manfaat langsung, total hasil yang diperoleh dari ikut mengelola ekowisata (Rp/Thn).

ML3 = Manfaat langsung, total dari hasil perikanan (tangkapan maupun budidaya) dan hewan ternak (Rp/Thn).

ML4 = Manfaat langsung, total dari buruh tani (Rp/Thn)

ML5 = Manfaat langsung, total dari perdagangan komoditas perhutanan (penampung, perantara, pedagang antar kampung) (Rp/Thn)

Pengukuran manfaat langsung ini dilakukan pendekatan nilai pasar untuk mengkuantifikasi harga berbagai komoditas yang langsung dapat dipasarkan. Penilaian masing-masing alternatif untuk penentuan alokasi pemanfaatan ekosistem yang efisien dilakukan dengan menggunakan *Cost-Benefit Analysis (CBA)* dan *Benefit Cost Ratio*

(BCR) atau perbandingan antara pendapatan dengan biaya yang didiskon untuk masing-masing alternatif pengelolaan akan mengikuti persamaan berikut :

$$BCR = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t}{(1+r)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{C_t}{(1+r)^t}} \qquad NPV = \sum_{t=1}^n \frac{(B_t - C_t)}{(1+r)^t}$$

dimana :

- Bt = Manfaat langsung yang diperoleh pada waktu t (Rp)
- Ct = Biaya langsung yang dikeluarkan pada waktu t (Rp)
- t = Tahun
- r = Interest rate
- NPV = Net Present Value (nilai manfaat bersih sekarang)
- BCR = Benefit Cost Ratio (ratio manfaat-biaya)

Dengan pola penggunaan lahan yang beragam jenis tanaman, praktik penggunaan lahan pada lahan perhutanan sosial menggunakan variasi NPV:

- 1) Jika penggunaan lahan telah menghasilkan komoditas tertentu, maka NPV yang terbesar menunjukkan yang terbaik,
- 2) Kelayakan penggunaan lahan perhutanan sosial yang baik harus bernilai NPV positif. Nilai BCR menentukan tingkat efisiensi dalam pemanfaatan sumberdaya alam. Tingkat suku bunga (*interest rate*) yang dipakai adalah mengikuti tingkat suku bunga nominal yang berlaku pada saat penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Lahan dan Skala Usahatani

Penguasaan lahan petani di lokasi penelitian diukur dengan menggunakan luasan lahan yang dimiliki, kisaran kepemilikan terbagi menjadi 3 kelas (Tabel 1.) yang keseluruhannya berada pada kisaran 0,25 - 5 ha.

Status penguasaan lahan berupa kepemilikan (hutan rakyat) dan hak pengelolaan (HKm). Sebagian besar petani 47% memiliki skala usahatani 0,25-1 ha yang tergolong sempit. Penguasaan lahan yang sempit mengisyaratkan pengelolaan usahatani yang dilakukan secara subsisten, dan belum mencapai skala efisiensi (Saptana, 2012). Kekhawatiran lain adalah, jika tidak dikelola secara intensif, penguasaan lahan yang rendah akan memberikan hasil yang juga rendah sehingga mendorong petani untuk memperluas lahan usaha, dan sasarannya ke dalam hutan (Subarna, 2011).

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Skala Usahatani

Kelas Luas Penguasaan Lahan	HR Kiluan	HKm Kiluan	HR Bufferzone	Total
0,25 ≤ 1	20	16	24	60
1,01-2	16	11	16	43
≥ 2,01	16	7	2	25
Total	52	34	42	128

Jenis tanaman yang dikelola petani responden, seperti pada umumnya pemanfaatan lahan pada kawasan perhutanan yang diisi dengan berbagai jenis tanaman (Tabel 2.). Secara umum pada ketiga wilayah, tanaman kakao terlihat dominan di budidayakan, baik pada areal HKm Kiluan (97%), HR Kiluan (55,7%) dan HR Bufferzone (47,6%). Budidaya kakao banyak dipilih karena memiliki karakter berbuah sepanjang tahun. Pada areal HR Bufferzone, tanaman kopi amat dominan sebanyak 92%, dominasi kopi memiliki nilai historis tersendiri, tanaman kopi menjadi daya tarik dan menjadi asal mula terjadinya perambahan hutan pada wilayah ini (Verbist dan Pasya, 2004). Tanaman kopi yang ada sekarang merupakan warisan dari orangtua yang pertama kali memasuki kawasan hutan. Sebagai upaya peremajaan, saat ini petani melakukan stek terhadap tanaman kopi yang sudah diatas 25 tahun untuk meningkatkan produksi (Juwita *et al.* 2014).

Tabel 2. Rata-rata Komposisi Kepemilikan Jenis Tanaman

Jenis Komoditi	Persentase Kepemilikan Tanaman		
	HR Kiluan N=52	HKm Kiluan N=34	HR Bufferzone N=42
Kakao	55,77%	97,06%	47,62%
Kopi	15,38%	50,00%	92,85%
Cengkeh	73,08%	61,76%	-
Lada	3,8%	-	73,80%
Pisang	55,76%	70,58%	4,7%
Jengkol	7,8%	-	4,7%
Sawit	-	-	-
Karet	-	-	16,66%
Durian	-	-	9,5%
Pala	-	-	28,57%

Tabel 3. Rata-rata Produksi Tertimbang per Jenis Tanaman

Jenis Komoditi	Rata-rata Produksi (Kg/ha/tahun)					
	HR Kiluan	n	HKm Kiluan	N	HR Bufferzone	n
Kakao	1.332,86	29	426	33	417	15
Kopi	346,43	8	628	12	280	35
Cengkeh	120,23	38	64	11	-	-
Lada	200	1	-	-	211	26
Pisang	5.011,47	29	3.328	24	2.650	2
Jengkol	195	-	-	-	160	2
Sawit	-	-	-	-	-	-
Karet	-	-	-	-	-	-
Pala	-	-	-	-	255	12

Tabel 2 menunjukkan tanaman cengkeh terlihat dominan pada Hutan Rakyat Kiluan, karena kesesuaian tempat tumbuh, tanaman ini sempat punah pada periode 1990-an karena penyakit, dan saat ini tumbuh varian tanaman baru yang lebih tahan penyakit dan berproduksi tinggi jika dirawat dengan baik. Implikasi dari pola tanam campuran di dalam

satu lahan adalah rendahnya hasil produksi rata-rata yang diperoleh petani yang dapat dilihat pada Tabel 3. Luasan lahan yang sempit, bukanlah menjadi satu-satunya penyebab rendahnya hasil produksi, dari hasil wawancara beberapa petani di Hutan Rakyat Kiluan, Hutan Kemasyarakatan Kiluan dan Hutan Rakyat *Bufferzone*, mengeluhkan perubahan cuaca yang ekstrem (*climate change*) sehingga menyebabkan gagal bunga pada beberapa komoditi (kakao dan kopi) dan berakibat menurunnya hasil produksi pertanian (Robiyan *et al.*, 2014). Dalam menghadapi masa paceklik tersebut petani masih bisa mengandalkan tanaman pisang untuk menutupi kebutuhan dan beberapa tanaman selingan.

Manfaat Langsung

Manfaat langsung diukur melalui pendapatan yang diperoleh petani dari usaha yang dikelola petani pada berbagai ekosistem lahan yang dikuasai. Pendapatan usahatani dihitung dari pendapatan seluruh tanaman yang dikelola (Tabel 4.)

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan Usahatani per Jenis Tanaman

Jenis Tanaman	Pendapatan Usahatani Rata-rata (Rp/satuan usahatani/Tahun)		
	HR Kiluan	HKm Kiluan	HR Bufferzone
Kakao	9.501.326,09	4.463.094,65	5.815.220,00
Kopi	2.711.795,55	4.767.128,84	3.301.829,00
Cengkeh	7.071.195,96	1.510.925,72	-
Lada	2.554.013,89	-	10.696.244,00
Pisang	2.586.884,62	2.155.750,30	75.481,10
Jengkol	1.070.776,75	-	1.748.680,00
Sawit	-	-	-
Karet	-	-	-
Pala	-	-	9.356.573,00
Total	25.495.992,86	12.896.899,51	30.994.027,10

Sementara pendapatan yang berasal dari luar usahatani, bersumber dari pengelolaan ekowisata, perikanan dan peternakan, dagang dan buruh tani (Tabel 5.). Kegiatan ekowisata yang biasa dilakukan petani pada wilayah hutan rakyat Kiluan, sebagian menyewakan kamar dan rumah tinggal (*homestay*) untuk wisatawan yang mengunjungi wisata lumba-lumba dengan tarif Rp 250.000,- s/d Rp 300.000,- per malam belum ditambah dengan sarapan pagi dan makan siang yang nilainya bervariasi, sebagian lainnya menyewakan perahu untuk ke spot lokasi lumba-lumba dengan tarif Rp 500.000,- per perahu, yang bisa diisi 3 orang pengunjung. Meskipun demikian pengembangan ekowisata pada kawasan pesisir harus tetap memperhatikan aspek pengelolaan lingkungan dan sosial budaya (Sulistyo,2007).

Aktivitas ekowisata pada wilayah Hutan Rakyat *Bufferzone*, dengan menyewakan rumah tinggal (*homestay*) dan menjadi pemandu wisata (*guide*) untuk wisata petualangan ke areal Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, kegiatan ekowisata ini dibina langsung oleh Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Ekowisata ini juga mendorong pendapatan masyarakat melalui perdagangan, terlihat dari komposisi pendapatan yang berasal dari dagang yang mencapai Rp 20.000.000,-/tahun untuk wilayah hutan rakyat

kiluan dan Rp 7.300.000,-/tahun untuk areal Hutan Rakyat Bufferzone, selain dari jual beli hasil pertanian itu sendiri.

Tabel 5. Komposisi Pendapatan Berdasarkan Sumber Mata Pencaharian

Mata Pencaharian	Komposisi Pendapatan Rata-rata (Rp/Tahun)					
	HR Kiluan	%	HKm Kiluan	%	HR Bufferzone	%
Usahatani	25.495.992	40,4	12.896.899	40,9	30.994.027	65,3
Ekowisata	7.715.385	12,2	-	-	2.175.000	4,6
Dagang	20.000.000	31,7	15.395.000	48,9	7.300.000	15,4
Buruh	2.500.000	3,9	3.168.182	10	3.500.000	7,3
Ikan/ternak	7.376.667	11,7	-	-	3.500.000	7,3
Total	63.088.045	100	31.460.082	100	47.469.027	100

Komposisi sumber pendapatan pada Tabel 5., juga menunjukkan sektor usahatani masih menempati proporsi tertinggi dibanding sektor lainnya, kondisi ini sejalan dengan penelitian Nadeak *et al.* (2013) pada kawasan perhutanan di Kabupaten Pesawaran. Petani memiliki besar harap terhadap lahan usahatani yang dikuasai, dan menjadikan usahatani sebagai sumber mata pencaharian utama dan merupakan usaha yang mereka kuasai secara turun temurun, adapun sumber mata pencaharian lainya merupakan upaya alternatif yang dilakukan dalam bertahan hidup pada masa paceklik.

Analisis Usahatani Perhutanan

Dalam upaya untuk mengevaluasi kegiatan penggunaan lahan perhutanan sosial yang dilakukan pada areal hutan rakyat dan hutan kemasyarakatan dengan pola tanam campuran, maka dilakukan analisis aliran kas (*cash flow analysis*). Suku bunga rata-rata 18% merupakan tingkat rata-rata suku bunga di beberapa Bank Pemerintah selama periode tahun 2014. Kriteria kelayakan usaha, yaitu NPV, Net B/C dan IRR. Ini digunakan untuk melihat sejauhmana kelayakan proyek tersebut, jika petani menggunakan modal pinjaman dari Bank Pemerintah yang ada.

Berdasarkan analisis finansial pada Tabel 6, terlihat bahwa masing-masing perusahaan pada lahan perhutanan menunjukkan kelayakan. Hasil ini menunjukkan bahwa pengelolaan perhutanan mampu memberikan manfaat kepada masyarakat dan perekonomian secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dari nilai NPV positif, yang menunjukkan bahwa nilai sekarang (present value) dari pendapatan yang diterima bernilai positif selama 24 tahun pada tingkat suku bunga berlaku sebesar 18%. Nilai IRR yang diperoleh keseluruhan lebih besar dari suku bunga nominal (18 persen), nilai ini menunjukkan bahwa petani tidak akan rugi, jika dana yang dimiliki digunakan untuk usahatani pada lahan perhutanan. Kemampuan proyek untuk mengembalikan modal yang digunakan lebih besar dari *discount factor* (DF) yang digunakan 18%. Dengan kata lain ditinjau dari kriteria IRR, proyek ini telah memenuhi kriteria kelayakan finansial. Nilai B/C rasio yang lebih besar dari satu. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap pengeluaran biaya Rp. 1,00 akan menghasilkan manfaat sebesar nial B/C ratio yang diperoleh.

Tabel 6. Hasil Analisis Finansial pada Pengelolaan Lahan Perhutanan

No	Pengelolaan	NPV	IRR	B/C
1	Hutan Rakyat Kiluan	53.365.597	37,46 %	3,63
2	Hutan Kemasyarakatan	43.582.579	36,70 %	3,25
3	Hutan Rakyat Area Bufferzone	55.691.450	34,94 %	3,35

Pengelolaan pada areal HR Bufferzone dan HR Kiluan menunjukkan tingkat kelayakan paling tinggi. Dengan komoditi yang diusahakan adalah kakao, kopi, lada dan pala pada HR Bufferzone, dan komoditi kakao, pisang, cengkeh pada HR Kiluan. Sedangkan nilai B/C = 3,35 dan 3,67 yang berarti keseluruhan nilai manfaat bersih sekarang yang diterima masyarakat 3,35 kali lebih besar dari keseluruhan nilai biaya sekarang yang dikeluarkan.

KESIMPULAN

Terdapat beragam manfaat langsung yang bisa diperoleh petani yang berada di sekitar hutan lindung, yaitu; usahatani, ekowisata, dagang (sebagai pengumpul hasil kebun maupun kelontongan), buruh tani, ternak dan ikan. Sektor usahatani masih merupakan sumber pendapatan andalan, meskipun kepemilikan lahan petani sebagian besar (47%) seluas 0,25-1 Ha yang tergolong sempit, masing-masing perusahaan pada lahan perhutanan menunjukkan kelayakan usaha dari aspek finansial. Hasil ini menunjukkan bahwa pengelolaan usahatani pada lahan perhutanan mampu memberikan manfaat kepada masyarakat secara keseluruhan. Potensi lain yang berpeluang meningkatkan pendapatan adalah ekowisata. Manfaat ekowisata memiliki keterkaitan langsung dengan sektor perdagangan yang dilakukan oleh warga, sehingga dengan berkembangnya ekowisata akan ikut meningkatkan pendapatan warga.

SARAN

Untuk menambah sumber alternatif manfaat bagi petani, maka perlu dikembangkan berbagai sektor usaha yang berpotensi dan mudah dilakukan oleh petani, antara lain ternak dan ikan. Berbagai upaya tersebut akan membantu petani untuk meningkatkan pendapatan sehingga diharapkan tidak terdoda untuk memperluas lahan garapan ke dalam hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrani. 1999. Penilaian Sumberdaya Hutan dan Lingkungan. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Budidarsono, S. 2002. Wanatani di Nusa Tenggara. Prosiding Lokakarya Wanatani se-Nusa Tenggara. ICRAF dan Winrock International.

- Juwita, T., F.E. Prasmatiwi., H. Santoso. 2014. Financial Benefit of The Empowerment and Coffee Verification in Coffee Quality Improvement Effort: Case Study Verification Program Empowered by PT Nestlé Indonesia in Tanggamus District. *Buletin. RISTRI. 4(2): 165-174.*
- Mitchell, R and M.T. Carson. 1989. Using Surveys to Value Public Goods. The Contingent Valuation Methods. Resources for the Future. Washington DC.
- Nadeak, N., R. Qurniati., W.Hidayat. 2013. Analisis Finansial Pola Tanam Agroforestri di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Prov. Lampung. *Jurnal Sylva Lestari. 1(1): 65-74.*
- Nugroho, I. 2011. Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Panayotou, 1997. Basic Concept and Common Valuation Errors in Cost-Benefit Analysis. International Environmental Program. Harvard Institute for International Development. Harvard University. Cambridge.
- Putong, I. 2003. Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Robiyan, R., T.Hasanudiin., H. Yanfika. 2014. Persepsi Petani terhadap Program SL-PHT dalam Peningkatan Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Kakao. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis. 2(3):301-308.*
- Saptana, 2012. Food Farming Efficiency Concept and Its Implications for Productivity Enhancement. *Forum Penelitian Agro Ekonomi. 30(2): 109-128.*
- Sulistyo, EB. 2007. Peranan dan Kepentingan Stakeholder dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir (Studi Kasus di Desa Sidodadi Kabupaten Lampung Selatan). *Jurnal Sosio Ekonomika. 13(1): 15-23.*
- Subarna, Trisna. 2011. Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Menggarap Lahan di Hutan Lindung: Studi Kasus di Kabupaten Garut Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Kehutanan. 8(4): 265-275.*
- Varian. 1992. Microeconomics Analysis. Third Edition. W.W. Norton &Company. New York.
- Verbist, B. dan G.Pasya. 2004. Perspektif Sejarah Status Kawasan Hutan, Konflik dan Negosiasi di Sumberjaya, Lampung Barat. *Prov.Lampung. Agrivita. 26(1): 20-29.*

MANFAAT LANGSUNG PERHUTANAN SOSIAL PADA KAWASAN EKOWISATA KABUPATEN TANGGAMUS

ORIGINALITY REPORT

4% EN

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

ojs.stiperdharmawacana.ac.id

Internet Source

4%

2

worldwidescience.org

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off